

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN PENGUNGKAPAN PERASAAN PASANGAN
YANG TERLIBAT DALAM *CYBER ROMANTIC RELATIONSHIP* (CRR)**

Pradnya Aisyah Paramita

071511533090

Email : pradnyaisyahp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengurangan ketidakpastian digunakan pasangan yang awal perkenalannya melalui internet (*online dating*). Topik ini menarik untuk diteliti karena dewasa ini, hubungan berpacaran diawali dengan perkenalan yang lazim atau secara langsung (*real life*). Namun, lain halnya jika hubungan diawal perkenalannya berawal dari internet atau media sosial (*Cyber Romantic Relationship*) sehingga ketidakpastian yang timbul pada pasangan dalam hubungan dari awal perkenalan tinggi dan harus dikurangi.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif data kualitatif dengan metode penelitian studi kasus pada individu yang terlibat dalam hubungan jarak jauh yang diawali dari perkenalan di internet (media sosial) pada individu dewasa muda usia 20-35 tahun. Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini ialah pengurangan ketidakpastian.

Fokus penelitian terdapat pada pengungkapan perasaan yang didapatkan melalui interaksi dari individu dalam *chatting*, *telpon* atau *video call*, dari perilakunya, dari sikap dan lainnya tanpa melakukan pertemuan tatap muka. hal tersebut untuk memastikan jadi atau tidaknya hubungan tersebut berlanjut ke tahap berpacaran. Sehingga, ada tiga cara atau strategi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yaitu cara atau strategi pasif, aktif dan interaktif.

Keyword: Pengurangan Ketidakpastian Pasangan, *Cyber Romantic Relationship*.

ABSTRACT

This research is intended to describe couples who use initial introductions through the internet (online dating). This topic is interesting to discuss because of adulthood, dating relationships begin with familiar or direct introductions (real life). However, discussions about relationships that begin with introductions originate from the internet or social media (Cyber Romantic Relationship) so as to encourage the creation of partners associated with the initial introduction.

This study uses a descriptive type of qualitative data research with a case study research method on individuals involved in long-distance relationships that are initiated from introductions on the internet (social media) to young adult individuals aged 20-35 years. The theory used to answer the problem formulation in this study is approved by thought.

The focus of the research is on the disclosure of feelings obtained through interactions from individuals in chat, telephone or video calls, from their behavior, from attitudes and others without meeting face to face. this is to install whether or not this relationship is resolved upwards for dating. Related, there are three ways or strategies used to reduce there are three passive, active and interactive methods or strategies.

Keyword: *Reducing Partner Uncertainty, Cyber Romantic Relationship*

Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada pengurangan ketidakpastian pengungkapan perasaan pasangan yang baru berkenalan dan berawal dari kencan online (*online dating*) atau dalam penelitian ini disebut *Cyber Romantic Relationship* (CRR) yang awal perkenalan melalui dunia maya atau internet yang berarti keduanya belum pernah mengenal sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengurangan ketidakpastian yang terjadi pada awal sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran dari *cyber*. Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan pasangan yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari delapan individu atau 4 calon pasangan yang berkenalan di media sosial sehingga, terlibat dalam *cyber romantic relationship*. Berikut adalah syarat dari subjek penelitian ini yaitu pasangan yang terlibat dalam *cyber romantic relationship* atau berkenalan melalui media sosial berada pada usia 20-35 tahun (dewasa awal atau dewasa muda), pasangan belum sampai pada tahap komitmen atau berpacaran dan pasangan belum pernah melakukan pertemuan.

Menurut DeGenova (2008) pada masa dewasa awal individu berusaha memperoleh keintiman yang dapat diwujudkan melalui suatu hubungan yang berkomitmen dengan orang lain, seperti, menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis merupakan aktivitas bersama yang dilakukan oleh dua individu dalam usaha untuk saling mengenal yang biasanya diawali dengan perkenalan dan pertemuan sehingga, bisa melanjutkan hubungan ke tahapan-tahapan selanjutnya. Namun, berbeda dengan hubungan pada *cyber romantic relationship* yang awal perkenalan sampai mereka melakukan pendekatan tidak melalui kontak langsung melainkan hanya melalui *cyber* dan dalam penelitian ini media sosial sebagai perantara untuk berkenalan adalah WhatsApp, Tinder, Facebook dan Instagram dengan karakteristiknya masing-masing.

Walaupun menurut DeVito (2013) yang menyatakan bahwa kelemahan pada hubungan *online* yakni teknologi itu sendiri, kita mungkin tidak dapat melihat orang lain dalam sebuah pertemuan *online*. Dan bahkan jika bertukar foto, bagaimana kita dapat tahu pasti foto tersebut adalah orang yang sama dengan kenalan kita? Selain itu, kita mungkin tidak dapat mendengar suara orang, dan ini juga menghalangi ketika mencari untuk mengembangkan gambaran yang total orang lain. Di *online*, orang dapat memalsukan identitas dengan mudah untuk tujuan-tujuan

tertentu. Kelemahan potensial lain adalah bahwa interaksi komputer atau *online* ini dapat memakan dan dapat mengambil tempat dari hubungan interpersonal tatap muka (*face to face*). Namun, fenomena ini telah banyak yang terjadi dan tidak dapat dipungkiri juga keberhasilannya.

CRR dapat dikatakan sebagai dampak dari adanya *cyberspace* atau internet dan dunia maya yang memungkinkan individu memiliki ruang untuk berinteraksi secara bebas, mengeliminasi jarak dan waktu. Melalui *cyberspace* dan dunia maya, individu juga dapat mengalami pengalaman yang sama nyatanya dengan kehidupan sosial tanpa perlu berpindah secara fisik. Namun, dalam CRR usaha untuk mencari informasi tentang perasaan individu lainnya lebih besar, usaha untuk lebih dekat juga harus lebih keras dibandingkan dengan RLR (*real life relationship*) sehingga, lebih banyak pula ketidakpastiannya. Maka, dalam hal ini komunikasi berperan penting dalam suatu hubungan agar tidak timbul *miss communication* yang dapat menyebabkan munculnya ketidakpastian perasaan antar keduanya yang dapat mengganggu hubungan. Terutama, saat awal perkenalan yang minim pengetahuan tentang individu lain.

Ketidakpastian sendiri merupakan suatu keadaan individu ragu atas kemampuan untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang asing termasuk juga keraguan tentang apa yang harus dilakukan bila bertemu dengan orang asing. Menurut Berger & Calebrese (dalam Gudykunt & Kim, 1997, p. 32) ada dua jenis *uncertainty* atau ketidakpastian saat bertemu orang asing. Pertama adalah sikap, perasaan, kepercayaan, nilai, perilaku orang asing. Kedua adalah ketidakpastian terhadap makna dibalik perilaku yang ditunjukkan oleh orang asing ketika berkomunikasi sehingga, seseorang berusaha memprediksi makna-makna yang mungkin sesuai dengan perilaku orang asing tersebut. Dan diantara keseluruhan ketidakpastian dalam penelitian ini merujuk pada pengungkapan perasaan pasangan saat sebelum hubungan mereka menjadi berpacaran. Ketidakpastian tersebut dapat berdampak buruk pada kualitas hubungan. Maka, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mencari informasi. Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi. Menurut Berger & Calebrese (dalam West dan Turner, 2013, p. 184) strategi tersebut adalah strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*).

Landasan Teori

Pengurangan Ketidakpastian Pasangan (*Uncertainty Reduction*)

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Dari awal Berger dan Calabresse (1975) mengemukakan komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian terutama bagi orang-orang yang baru berkenalan atau say “hi” dan belum saling mengenal satu sama lain atau masih dianggap orang asing, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Teori ini sering disebut teori interaksi awal (*initial interaction theory*) yang mengemukakan bahwa ketika dua orang asing bertemu, fokus mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian atau kegelisahan mengenai satu sama lain dalam hubungan mereka. Dalam teori ini Berger dan Calabresse akan memprediksi dan menjelaskan hal-hal apa yang terjadi di awal perjumpaan. Dua hal itulah yang menjadi konsep dalam menyusun sub-proses utama dari teori pengurangan ketidakpastian ini, yakni :

- 1) Prediksi (*prediction*) merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan yang ada bagi diri sendiri maupun dari pasangan dalam suatu hubungan.
- 2) Penjelasan (*explanation*) merupakan kemampuan untuk menginterpretasi makna dalam pilihan-pilihan perilaku.

Sebagaimana teori-teori yang ada, Teori pengurangan ketidakpastian juga dibangun atas berbagai asumsi, yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya. Asumsi-asumsi dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian terdiri dari:

- a) Individu mengalami ketidakpastian dalam latar belakang masing-masing individu saat berkomunikasi dengan orang asing.
- b) Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak disukai dan dapat menimbulkan stress secara kognitif sebab seseorang membutuhkan energi cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut.
- c) Ketika dua orang yang tidak saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan, maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas

(kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain). Untuk meningkatkan prediktabilitas, maka seseorang perlu mencari informasi dengan bertanya kepada orang yang baru dikenalnya itu. Semakin banyak interaksi yang terjadi, ketidakpastian akan semakin berkurang.

d) Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkembang setelah melalui beberapa tahapan atau fase. Pertama fase awal, yaitu tahapan awal saat seseorang memulai interaksi dengan orang lain yang baru dikenal. Kedua fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Tahap personal bisa terjadi bersamaan dengan tahap awal, namun umumnya terjadi setelah beberapa kali interaksi. Ketiga fase akhir, yaitu tahap saat seseorang memutuskan untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau justru memutuskan hubungan tersebut.

e) Komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian.

f) Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal. g) Sangat mungkin bagi kita untuk menduga perilaku seseorang orang berdasarkan kesamaan karakternya dengan orang-orang yang memiliki gaya hidup yang sama (West dan Turner, 2013, p. 150).

Pada dasarnya tiap teori dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian, tak terkecuali teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*). Tidak hanya itu, ada beberapa aksioma, yang masing-masing menunjukkan adanya hubungan antara ketidakpastian dengan sejumlah konsep lainnya. Terdapat tujuh aksioma yang dikemukakan Berger dan Calabrese (1975). Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menyertakan sampai aksioma ketiga saja yaitu: a) Ketidakpastian yang tinggi pada tahap awal dalam komunikasi, akan mendorong peningkatan komunikasi verbal diantara orang yang tidak saling mengenal, sehingga tingkat ketidakpastian semakin menurun. b) Pada tahap awal interaksi, saat komunikasi nonverbal meningkat maka ketidakpastian menurun. c) Tingkat ketidakpastian tinggi akan meningkatkan upaya pencarian informasi (menanyakan pertanyaan) mengenai perilaku atau sikap orang lain. (West dan Turner, 2013, p. 153-155).

Lebih lanjut Berger (dalam West dan Turner, 2013, p. 184), menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu: (a) strategi pasif dengan mengamati seseorang yang baru dikenal saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain, (b) strategi aktif dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalnya dengan menanyakan pada orang lain yang telah mengenal orang tersebut, maupun mencari informasi melalui media massa, (c) strategi interaktif melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah kita cari informasi tentangnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan pengungkapan diri sehingga, menarik lawan bicara juga mengungkapkan dirinya.

Cyber Romantic Relationship

Internet sebagai teknologi sosial yang membentuk variasi baru dari hubungan interpersonal. Internet dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus secara langsung bertemu dan bertatap muka. *Cyber Romantic Relationship* atau CRR merupakan hubungan yang terjadi di internet (Döring 2002). Di samping itu, karakteristik CRR berbeda dengan hubungan yang berlangsung secara konvensional dalam dunia nyata. *Cyber romantic relationship* disini adalah hubungan yang bermula dari perkenalan di internet. Otomatis pada awal perkenalan hanya melalui dunia maya (*online dating*) bukan dalam dunia nyata atau *real-life relationship* (RLR). Sebagai konsekuensi dari minimnya faktor kehadiran fisik dalam hubungan, tentu berimplikasi pada interaksi dan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya yang menyebabkan ketidakpastian-ketidakpastian hadir.

Online Relationship Stages

Saat menjalani hubungan ada beberapa tahapan yang dilalui pasangan. Tahapan-tahapan pada pasangan dalam hubungan *offline* berbeda halnya dengan tahapan-tahapan yang dilalui oleh pasangan dalam hubungan *online*. Menurut Shedletsky dan Aitken (2004) menyatakan bahwa pada hubungan online terdiri dari sepuluh tahapan yakni *curiosity, investigation, testing, increasing frequency of contact, anticipation, fantasy integration, face to face meeting, reconfiguration, already separated* dan *long-term relationship*.

Pada tahap *curiosity* individu cenderung mengeksplor dan mencari-cari individu lain yang cocok dan akan diajak berkomunikasi olehnya, jika telah menemukan dan telah melakukan komunikasi seperti *chatting* misalnya. Maka, berlanjut ke tahapan selanjutnya yakni *investigation*, dimana individu akan mencari-cari informasi khususnya persamaan-persamaan yang dimiliki antara dirinya dengan individu lain tersebut. Ketertarikan dan rasa penasaran akan semakin tumbuh sehingga, individu akan membuka beberapa topik atau *testing* yang sekiranya cocok dan menimbulkan percakapan-percakapan seru diantara keduanya. Saat kecocokan dan kenyamanan mulai timbul antara keduanya maka mereka akan meningkatkan perluasan dan pendalaman hubungan sehingga tahap keempat yang dilakukan adalah *increasing frequency of contact*. Setelah hubungan semakin dalam maka, keduanya akan merencanakan pertemuan secara langsung atau *face to face* yang akan menimbulkan antisipasi-antisipasi (*anticipation*) sebelum interaksi secara langsung terjadi. Tahap berikutnya sebelum melakukan pertemuan adalah *fantasy integration* yakni membuat fantasi-fantasi atau berandai-andai tentang individu lainnya mengenai bagaimana rupa orang tersebut atau bagaimana perilakunya. Setelah berandai-andai tibalah saatnya untuk melakukan pertemuan secara langsung (*face-to-face meeting*). Setelah melakukan *face-to-face meeting*, tahapan selanjutnya adalah *reconfiguration*, yang memberi pilihan ingin mengakhiri hubungan atau melanjutkan hubungan. Tahapan selanjutnya, *already separated* terjadi jika memutuskan untuk melanjutkan hubungan lebih jauh lagi sehingga mempertahankan hubungan jarak jauh. Pada tahapan terakhir, *long-term relationship* keduanya bernegosiasi untuk melanjutkan hubungan secara online atau mengganti dengan cara bertemu secara langsung.

Namun, peneliti hanya berfokus pada tahapan awal (*curiosity*) dan ketidakpastian yang terjadi di tiap-tiap pasangan.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah delapan individu atau 4 pasang yang berkenalan di media sosial sehingga, terlibat dalam *cyber romantic relationship* pada usia 20-35 tahun (dewasa awal atau dewasa muda), pasangan belum sampai pada tahap komitmen atau berpacaran

dan pasangan belum pernah melakukan pertemuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*).

Pembahasan

Proses analisis dan interpretasi data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari in-depth interview dan diolah dengan dikelompokkan sebagai berikut :

Tahapan Curiosity dan Ketidakpastian pada Tiap Pasangan

Curiosity merupakan salah satu tahapan *online stages romantic relationship* dimana, jika pada hubungan *face to face* tahap ini masuk dalam tahap awal atau *contact* awal yang dapat digunakan sebagai pengukur kedalaman atau sejauh mana hubungan pasangan. Dimana, menurut DeVito (1996) saat pertama kali kita akan melakukan *perceptual contact* yakni kita mengetahui, melihat individu lainnya. Dalam penelitian ini, individu mengetahui dan melihat individu lainnya melalui media (*cyber*) bukan di *real life*. Menurut penelitian milik Zunin (1972) di tahapan ini, dalam empat menit pertama individu dapat memutuskan tetap melanjutkan perkenalan lebih jauh atau mengakhirinya. Jika, individu menyukai kesan pertamanya dan tertarik terhadap individu lain serta, ingin melanjutkan hubungan. Maka, kedua individu saling melakukan interaksi dan memulai untuk berkomunikasi lebih jauh.

Saat ketertarikan meningkat pada individu-individu yang baru saja berkenalan. Maka, rasa penasaran yang mendorong untuk tau lebih jauh juga akan semakin berkembang. Sehingga, keduanya akan banyak bertukar informasi dan berusaha untuk mengurangi ketidakpastian. Peneliti juga akan menjabarkan ketidakpastian-ketidakpastian yang dilalui pasangan di awal perkenalan. Jika dihubungkan dengan rumusan masalah yang dimiliki peneliti, *curiosity* merupakan tahap penting saat kedua individu mulai mengenal dan mengurangi ketidakpastian. Sehingga, *curiosity* berbanding lurus dengan usaha pencarian informasi.

Pasangan Informan 1

Dari pernyataan pasangan ini, keduanya masih merupakan keluarga jauh yang dibantu perkenalannya oleh Anzhar yakni keponakan dari AM dan juga masih saudara dari RH. Setelah mendapatkan nomor WhatsApp RH, AM langsung menghubungi dan mengajak berkenalan. Dari

pernyataan tersebut terlihat AM tertarik dan mencoba maju ke tahap awal (*initial phase*) yaitu *contact* sehingga menghubungi AM melalui media WhatsApp (WA). Dibantu oleh media WhatsApp yang semakin menunjang komunikasi keduanya yang dibatasi oleh jarak dan waktu. Setelah melakukan perkenalan tentu, keduanya akan melanjutkan ke tahapan lebih jauh. Sehingga, seiring berjalannya waktu ketidakpastian tentang pengungkapan perasaan atau kejelasan status akan muncul. Berikut adalah ketidakpastiannya. Ketidakpastian mengenai jadi atau tidak mereka ke tahap berikutnya yang dapat dilihat melalui bagaimana sikapnya. Keduanya mengaku bahwa pernah merasa tidak yakin dengan perasaan satu sama lain. Apalagi, mereka masih merupakan keluarga jauh yang rutin melakukan pertemuan beberapa kali. Selanjutnya, bagaimana keduanya mengobrol lewat *cyber*. Pasangan ini berkenalan lewat media WhatsApp dan juga mengobrol di media tersebut. Keduanya mengaku jarang telpon atau melakukan *video call* karena kesibukan masing-masing dan menyatakan pula bahwa setiap hari melakukan chatting tapi juga, saat tidak sibuk atau pekerjaan keduanya telah selesai. Isi *chat* dari keduanya juga berisi saling menanyakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di hari itu, sedang ada dimana, sedang melakukan apa dan beberapa pertanyaan lainnya. Namun, bila membicarakan tentang bagaimana keduanya mencari, memperoleh informasi sekaligus mengurangi ketidakpastian adalah dengan bertanya ke keluarga masing-masing daripada bertanya secara langsung.

Pasangan Informan 2

Pasangan kedua bertemu di aplikasi Tinder yang merupakan salah satu aplikasi kencan online. Melalui Tinder, kegiatan komunikasi dilakukan oleh para penggunanya yaitu untuk pencarian dan perkenalan dengan lawan jenis atau pasangan atau yang disebut dengan "*Tinder Match*". Setelah berkenalan, keduanya semakin dekat dan berpindah ke media sosial LINE. Keduanya semakin dekat karena, *interest* yang sama yaitu wawasan atau isu-isu di Indonesia maupun dunia. Namun, setelah melakukan perkenalan keduanya memutuskan untuk *lost contact* atau menjauh. Karena, merasa belum yakin. Namun, pada akhirnya keduanya kembali dekat. Pasangan ini memperoleh informasi atau mengurangi ketidakpastian dengan cara bertanya secara langsung kepada yang bersangkutan dan tidak menutupi segala hal.

Pasangan Informan 3

Pasangan ketiga bertemu dan berkenalan di jejaring sosial Facebook. Keduanya tidak sengaja dekat karena bertanya mengenai *posting-an* tentang ‘jual HP’ di Facebook hingga akhirnya keduanya sering mengobrol, main *game* bareng, *chatting* setiap hari, dan telpon-telponan. Ketidakpastian juga muncul saat di awal hubungan yakni, ketidakpastian akan sikap dan perasaan. Keduanya sama-sama tidak percaya diri. Ketidakpastian di awal muncul saat keduanya sudah tidak lagi menjadi rekan kerja dan mulai melakukan pendekatan. Ketidakpastian yang muncul adalah dalam hal sikap atau perilaku dari keduanya. Sehingga, memunculkan prediksi-prediksi. Saat chat, telpon maupun *video call* mereka saling bercerita mengenai pengalaman-pengalaman kerja, hidup yang dijalani selama ini, bagaimana cerita dengan mantan yang sebelumnya, bagaimana latar belakang keluarga, apa yang sedang dikerjakan dan memberikan perhatian-perhatian kecil saat salah satu mengalami kesusahan seperti, menenangkan, menemani dan membantunya. Pencarian informasi yang dilakukan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan saat setelah melakukan perkenalan adalah bertanya langsung. Misalnya bertanya tentangnya dan mantannya dahulu. Namun, terkadang pihak laki-laki juga memilih untuk mencari tahu lewat teman-temannya sesama *gamers*. Sedangkan, pihak perempuan lebih memilih untuk bertanya langsung atau biasanya memilih memendam saja.

Pasangan Informan 4

Pasangan keempat bertemu dan berkenalan di Instagram. Pada awalnya, keduanya tidak pernah berpikir bahwa mendapat seseorang atau calon pasangan lewat media sosial Instagram. Namun, setelah beberapa waktu akhirnya mereka saling ngobrol di DM (*direct message*) Instagram karena, postingan salah satu satu di antara keduanya. Hingga, akhirnya terlihat bahwa keduanya memiliki ketertarikan terhadap isu-isu yang sama seperti, gender, agama dan lain-lainnya. Dari situ keduanya mulai banyak mengobrol via DM saja. Kedua, ketidakpastian tentang perilaku orang lain yang baru dikenal. Karena, perkenalan yang tidak disangka diantara keduanya melalui Instagram. keduanya harus memprediksi satu sama lain mengenai perilaku mereka. Dengan sikap pihak laki-laki yang tidak banyak bicara dan terkesan kaku, pihak perempuan berusaha menyesuaikan diri agar tidak terlalu ramai pula. Sampai, pada suatu saat keduanya sama-sama terbuka dan memutuskan untuk mengurangi ketidakpastian dengan saling menyatakan yang diinginkan satu sama lain termasuk mengenai bagaimana harapan jika

memiliki hubungan dengan lawan jenis, preferensi pacaran masing-masing itu bagaimana, apa yang mau dikerjakan setelah lulus kuliah, ingin kerja dimana, ingin menjadi apa dan lainnya. Pasangan ini melakukan pencarian informasi langsung bertanya satu sama lain.

Kesimpulan

Ketidakpastian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakpastian pada pengungkapan perasaan individu satu dengan individu lainnya. Ketidakpastian menjadi sangat kompleks sebab, satu pasangan dapat mengalami lebih dari satu ketidakpastian atau bahkan semua ketidakpastian yang saling berkaitan. Tanda-tanda munculnya ketidakpastian ditandai dengan munculnya ketidakjelasan sehingga memunculkan keraguan benar atau tidaknya sesuatu dan prediksi-prediksi tentang jadi atau tidak keduanya melangkah ke level hubungan lebih tinggi.

Peneliti telah menjabarkan bagaimana delapan informan mengobrol melalui *cyber*, mengenal melalui *cyber*, bagaimana kepercayaan atau kenyamanan tumbuh, bagaimana perilaku atau sikap antara satu sama lain. Ketidakpastian dapat muncul karena beberapa alasan yakni, perbedaan cara berpikir, latar belakang keluarga dapat berupa keadaan keluarga seperti anak ke berapa, jumlah saudara, keadaan orang tua (bercerai atau tidak), harmonis atau tidaknya keluarga, ekonomi keluarga. Selanjutnya, masa lalu dari individu selain dari keluarga yakni seperti apa hubungan dengan pacar yang dahulu, lingkungan pertemanan yang mendukung, perbedaan prinsip.

Setelah mendapatkan kesimpulan tentang ketidakpastian Peneliti juga mendapatkan kesimpulan bahwa pengurangan ketidakpastian pasangan dapat dilakukan dengan berbagai cara bergantung juga pada ketidakpastian apa yang dilalui dan cara individu bersikap atau emosi individu dalam menghadapi ketidakpastian yang datang saat itu. Dalam mengatasi atau meminimalisir ketidakpastian pasangan dapat menggunakan tiga cara. Yaitu, pertama dengan cara atau strategi pasif di mana, kita hanya sekedar mengamati saja. Pengamatan dapat dilakukan saat di sebuah situasi untuk mengamati seseorang yang baru dikenal saat sedang melakukan sesuatu. Sehingga, kita dapat mengamati bagaimana Ia berinteraksi dengan orang lain. Dalam kasus *cyber* kita dapat mengamati media sosial yang dimilikinya. Kemudian, melihat tulisan,

comment atau interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Sehingga, membantu kita dalam mengetahui seperti apa individu ini saat berinteraksi dengan orang lain.

Kedua, cara atau strategi aktif yang dilakukan dengan pencarian informasi secara aktif bila ingin mengetahui tentang seseorang tanpa melalui individu tersebut secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari tahu dari lingkungan sekitar seperti bertanya pada keluarga, teman atau rekan yang intensitas pertemuannya lebih tinggi dengan individu tersebut.

Ketiga, cara atau strategi interaktif yang mengandalkan komunikasi secara langsung dengan individu tersebut atau terjadinya kontak dengan lawan bicara. Komunikasi ini memungkinkan melibatkan pembukaan diri, bertanya secara langsung sehingga, individu tersebut juga merasa nyaman dan mau mengungkapkan tentang dirinya.

Itulah ketiga cara atau strategi yang digunakan pasangan dalam penelitian ini untuk mengurangi ketidakpastian. Seperti yang kita ketahui, adanya ketidakpastian dapat mengganggu harmonisnya suatu hubungan. Oleh sebab itu, ketidakpastian harus dikurangi. Apalagi, di awal perkenalan dalam *cyber romantic relationship* yang dapat mengganggu tahapan-tahapan setelahnya bila dibiarkan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, and Families* (7th ed). New York: McGraw-Hill.
- DeVito, J. A. (1996). *Essentials of Human Communication*. (2rd ed). New York: HarperCollins College Publishers.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. (13rd ed). Professional Book London: Pearson Education, Inc.
- Döring, N. (2002). *Studying online-love and cyber-romance in Online Social Science*. pp. 333-356. Hogrefe & Huber Publishers, Seattle, Toronto, Switzerland, Germany.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (3rd ed.). New York, NY.
- Shedletsky, L. J., & Aitken, J. E. (2004). *Human Communication on the Internet*. London: Pearson Education.
- West, R., & Lynn, H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.